ANALISIS PENERAPAN INTENSIFIKASI PADA TANAMAN KOPI DAN TANAMAN CABE MASA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN ATU LINTANG
(Analysis of the Application of Intensification in Coffee and Chili Plants during the Covid-19 Pandemic in Atu Lintang District)

Auvi Khaidad¹, Romano¹, T. Fauzi^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: tfauzi@unsyiah.ac.id

Abstrak. Penanaman tanaman kopi secara monokultur akan menjadi permasalahan bagi petani disaat tanaman kopi belum menghasilkan. Petani akan kehilangan pendapatan selama kurang lebih dua tahun sebelum tanaman utama ini menghasilkan. Melalui program intensifikasi tanaman cabe dan kopi diharapkan dapat meningkatkan dan mengatasi kehilangan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis pertumbuhan tanaman kopi dan produktivitas tanaman sela yaitu cabe. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Multi Purpose Project (case study). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani intensifikasi kopi dan tanaman cabe di Kecamatan Atu Lintang adalah sebesar Rp 47.702.150 rata-rata per petani/musim tanam. Usahatani Intensifikasi kopi dan cabe layak untuk dijalankan karena B/C Ratio yang diperoleh dari usahatani kopi dan cabe jauh lebih besar dari 1 yaitu 4. Biaya produksi yang berjumlah Rp 11.097.850 hanyalah biaya produksi pada musim tanam pertama, tapi petani hanya perlu mengeluarkan biaya sebesar Rp 10.412.433. Setiap kampung mengeluarkan biaya yang berbeda untuk melakukan kegiatan intensifikasi kopi dan tanaman cabe.

Kata Kunci : Intensifikasi, pendapatan, kopi, cabe, Atu Lintang.

Planting of coffee crops will be a problem for farmers when coffee crops have not produced. Farmers will lose income for approximately two years before these main crops produce. Through the intensification program of chili and coffee crops are expected to increase and overcome the loss of income of farmers. This study aims to analyze the growth of coffee plants and productivity of intermittent plants, named chili. The method used in this study is Multi Purpose Project (case study). The results of this study showed that the income obtained by farmers in farming intensification of coffee and chili plants in Atu Lintang subdistrict is Rp 47.702.150 on average per farmer / growing season. Coffee and chili intensification farming is worth to run because the B/C Ratio obtained from coffee and chili farming is much greater than 1, which is 4. Production costs amounting to Rp 11.097.850 are only production costs in the first growing season, but farmers only need to spend Rp 10.412.433. Each village spends a different cost to conduct intensification activities of coffee and chili plants.

Keywords: Intensification, Income, Coffee, Chili, Atu Lintang

PENDAHULUAN

Penanaman tanaman kopi secara monokultur akan menjadi permasalahan bagi petani disaat tanaman kopi belum menghasilkan. Melalui program intensifikasi tanaman cabe dan kopi diharapkan dapat meningkatkan dan mengatasi kehilangan pendapatan yang dialami petani. Pemanfaatan areal gawangan diantara tanaman kopi dapat dijadikan jalan keluar dalam memperoleh tambahan pendapatan dengan menanam tanaman sela, sekaligus dapat menjadi solusi mengatasi kelangkaan lahan pertanian. Hal ini merupakan pilihan yang tepat guna meningkatkan produksi tanaman kopi dan tanaman lainya dalam satu areal lahan, jika semakin besar pendapatan yang diterima petani maka akan semakin besar semangat petani untuk meningkatkan produksinya (Supriatna, 2012).

Program intensifikasi kopi dengan tanaman cabe dapat mengatasi permasalahan kekurangan lahan pertanian bagi petani, sekaligus juga meningkatkan produktivitas tanaman. Dalam peningkatan produksi, unsur-unsur intensifikasi pertanian juga dikenal dengan nama panca usahatani yaitu : (1) perbaikan pengolahan tanah, (2) pemakaian varietas unggul, (3) penggunaan pupuk dengan tepat, (4) pemberantasan hama dan penyakit tanaman, (5) perbaikan pengaturan pemberian air (Nurmala et al., 2012). Program intensifikasi berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani

Kecamatan Atu Lintang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah yang menyumbang hasil kopi paling banyak yaitu mencapai 5.588 ton pada tahun 2020 (BPS Aceh Tengah, 2021). Tanaman semusim seperti cabe juga menjadi tanaman favorit petani pada tiap musim tanam dikarenakan harga cabe cenderung stabil dan meningkat. Pada tahun 2020, Kecamatan Atu Lintang menghasilkan 2.812 ton cabe besar, sedangkan cabe caplak atau cabe rawit mencapai 2.976 ton.

(Normansyah et al., 2014), untuk dapat menghitung pendapatan usahatani memerlukan dua keterangan pokok yang merupakan keadaan pengeluaran selama kegiatan usahatani dijalankan dalam waktu yang sudah ditetapkan dan total keseluruhan penerimaan. Penerimaan usahatani merupakan nilai uang yang didapat dari penjualan produk dari kegiatan usahatani yang berdasarkan atas tiga hal berupa hasil penjualan, produk yang akan dijual, produk yang akan dikonsumsi rumah tangga dan hasil penjualan produk sampingan selama melakukan usahatani.

Sebagai sektor yang menjadi bagian dalam perkembangan ekonomi asia tenggara, pertanian memiliki posisi penting, ketika ada sesuatu yang menyebabkan sektor ini terganggu, maka dampaknya akan dirasakan banyak orang. Sektor pertanian dimasa pandemi Covid-19 menunjukkan adanya beberapa kendala yang terjadi. Pertanian di Indonesia mengalami beberapa kendala pada masa Covid-19 antara lain meningkatnya harga input, terganggunya supply chain, dan permintaan pada produk pertanian tertentu yang berkurang terutama yang produk tersier (Rozaki et al., 2020). Strategi yang dibentuk pemerintah untuk membantu sektor pertanian melalui kementan dengan membuat beberapa program yaitu penyediaan bahan pangan pokok seperti beras dan jagung, melakukan percepatan ekspor komoditas strategis seperti sarang burung walet, sawit, kopi, kakao, lada, pala, jahe, dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi (Kementan RI, 2020). maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kopi dan tanaman cabe yang menerapkan program intensifikasi pertanian di Kecamatan Atu Lintang.
2. Untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh petani kopi dan tanaman cabe di masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Atu Lintang.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Hal ini disebabkan mayoritas masyarakat di daerah tersebut bermata pencaharian sebagai petani kopi Arabika serta didukung dengan tingginya produktivitas tanaman cabe secara berkelanjutan. waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2020.

Objek dan Ruang Lingkup Pertanian

Objek dari penelitian ini adalah para petani yang melakukan sistem intensifikasi pertanian pada tanaman kopi dan tanaman cabe di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah.

Adapun ruang lingkup penelitian ini terbatas pada perhitungan pendapatan petani berdasarkan pola tanam tumpang sari.

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari tempat penelitian. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang valid dan akurat, pengumpulan data yang utama dilakukan dengan observasi, wawancara langsung dengan responden serta menggunakan instrument yang berupa kuesioner. Pada penelitian ini, kuesioner tidak dibagikan langsung kepada responden melainkan peneliti melakukan sistem wawancara dilapangan untuk memudahkan dalam pendataan. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah petani yang melakukan sistem intensifikasi pertanian pada tanaman kopi dan tanaman cabe yang berjumlah 30 orang dengan pengambilan data (observasi) secara sensus pada petani-petani yang melakukan kegiatan usahatani intensifikasi pada tanaman kopi dan cabe pada lahan mereka. *sensus* adalah teknik penentuan data apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2010). Sehingga seluruh populasi pada penelitian ini dijadikan sampel yaitu sejumlah 30 orang. Dimana 30 orang tersebut berusaha dengan menerapkan sistem intensifikasi pertanian tanaman kopi dan tanaman cabe dalam satu musim tanam terakhir.

Variabel dan Model Analisis

Penelitian ini menggunakan 7 variabel yaitu Biaya total produksi, biaya produksi bersama (*joint cost*), produksi, harga produksi, total penerimaan, keuntungan, Revenue Cost Ratio. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat pendapatan petani kopi dan tanaman cabe dengan pengaruh intensifikasi pada lahan yang sama ditengah pandemi Covid-19 selama satu tahun terakhir pada tiga musim tanam. Sehingga dapat memberikan gambaran terhadap pendapatan petani selama masa pandemi Covid-19 pada tiga musim tanam. Pada penelitian ini petani yang menjadi responden adalah petani yang menerapkan intensifikasi tanaman kopi dan cabe pada lahan yang sama.

Analisis pendapatan terbagi dua yaitu :

1. Biaya Total, merupakan biaya keseluruhan dari jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan. Cara menghitung biaya total adalah dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel, atau dengan rumus sebagai berikut :

Biaya Total (TC) = Biaya Tetap (FC) + Biaya Variabel (VC).....(Azzura et al., 2017)

Keterangan :

TC = Biaya Total (Rp/Musim Tanam)

FC = Biaya Tetap (Rp/Musim Tanam)

VC = Biaya Variabel (Rp/Musim Tanam).

2. Keuntungan, untuk mengetahui hasil keuntungan yang diterima oleh petani menggunakan rumus sebagai berikut :

$\pi = TR - TC$(Azzura et al., 2017)

Keterangan :

π = Keuntungan Usahatani (Rp/Musim Tanam)

TR = Total Penerimaan (Rp/Musim Tanam)

TC = Biaya Total (Rp/Musim Tanam).

Benefit Cost Ratio (R/C Ratio), adalah rasio perbandingan dari keuntungan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga untuk menghitung B/C ratio menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{B/C ratio} = \frac{\text{Keuntungan (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}} \dots\dots\dots (\text{Telaumbanua, 2011}).$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kecamatan Atu Lintang

Kecamatan Atu Lintang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Tengah yang memiliki 11 kampung. Luas daerah administrasinya adalah 14.626,87 ha, yang mana 4.260,8 Ha merupakan lahan perkebunan dan 191,8 Ha merupakan lahan pertanian baru (BPS Atu Lintang 2019). Kecamatan Atu Lintang berada di ketinggian 1000-1700 meter dari permukaan laut dengan dataran pegunungan. Letak wilayah Kecamatan Atu Lintang sangat potensial untuk daerah pertanian. Kopi adalah salah satu komoditas primadona petani di daerah ini. Tanaman lain seperti cabe, dan kentang merupakan tanaman semusim yang ditanam oleh petani untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Beberapa petani yang baru menanam kopi mereka umumnya menanam cabe sebagai tanaman sela nya, hal ini dilakukan agar petani tidak kehilangan pendapatan selama tanaman utama belum menghasilkan.

2. Penggunaan lahan dan usahatani sayuran di Kecamatan Atu Lintang

Usahatani tanaman hortikultura seperti cabe di Kecamatan Atu Lintang sangat populer dikalangan petani, tetapi usaha intensifikasi pertanian antara tanaman cabe dan kopi hanya petani tertentu saja yang melakukannya. Usaha tani cabe dan kopi hanya bisa dilakukan jika kopi belum berumur tiga tahun, jika kopi sudah berumur diatas tiga tahun maka area gawangan diantara tanaman kopi akan tertutupi oleh tanaman kopi itu sendiri. Usahatani intensifikasi antara tanaman cabe dan kopi dilakukan oleh 30 orang petani. Usahatani yang dilakukan meliputi beberapa tahapan budidaya yaitu dimulai dari pengolahan lahan, penanaman bibit/benih ke media tanam, pemeliharaan tanaman hingga panen. Kegiatan usahatani di Kecamatan Atu Lintang menggunakan beberapa peralatan seperti cangkul, mesin pompa/semprot obat-obatan, mesin babat, dan lain sebagainya. Sistem pola tanam yang dilakukan di Kecamatan Atu Lintang terdiri dari tiga musim tanam dalam setahun.

Produksi cabe di Kecamatan Atu Lintang pada tahun 2019 merupakan yang paling rendah dari tahun sebelumnya, pada tahun 2017 merupakan produksi yang tertinggi dalam tiga tahun terakhir, berdasarkan pengakuan petani hal ini dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 yang menyebabkan petani tidak mempunyai modal untuk melakukan usahatani cabe, walaupun harga cabe disaat pandemi Covid-19 cenderung stabil dan meningkat. Hal ini bertolak belakang dengan harga kopi yang turun drastis saat pandemi Covid-19 berlangsung. Oleh sebab itu tanaman cabe dapat membantu petani dalam mengatasi kehilangan pendapatan baik saat tanaman kopi belum menghasilkan maupun saat pandemi Covid-19. Berikut produksi tanaman cabe di Kecamatan Atu Lintang:

Tabel 1. Produksi Tanaman Cabe (ton) di Kecamatan Atu Lintang Tahun 2017-2019

Komoditi	Tahun			Total
	2017	2018	2019	
Cabe	4.336,2	3.756	2.812	10.904,2

Sumber : BPS Atu Lintang Dalam Angka 2017-2019 (data diolah)

Dapat dilihat pada tabel. 1 bahwa produksi cabe tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu dengan total produksi sebanyak 4.336,2 ton. Kemudian pada tahun 2018 turun menjadi 3.756 ton dan pada tahun 2019 kembali turun menjadi 2.812 ton. Hal ini dikarenakan harga cabe yang cenderung tidak stabil pada saat produksi sedang meningkat, akan tetapi pada masa pandemi Covid-19 harga cabe cenderung stabil dan meningkat jika dibandingkan dengan tanaman hortikultura lainnya, harga cabe pada masa pandemi Covid-19 berada di angka 25.000 – 30.000 perkilogram (Kemendag, 2020). Sebagian besar masyarakat Kecamatan Atu Lintang bermata pencaharian sebagai petani baik petani kopi maupun petani tanaman hortikultura hingga peternak.

3. Analisis Pendapatan

Total biaya usahatani intensifikasi cabe dan kopi di Kecamatan Atu Lintang merupakan seluruh seluruh komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani yang dijalankan. Terdapat dua kategori biaya berdasarkan biaya tunai dan tidak tunai. Biaya tidak tunai dalam penelitian ini termasuk biaya penyusutan peralatan usahatani, sedangkan biaya tunai dalam penelitian ini termasuk biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi kegiatan usahatani seperti benih atau bibit, pupuk, pestisida, atau obat-obatan untuk perawatan tanaman. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani terbagi atas dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel, sehingga dapat dilihat total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam musim tanamnya. Hal ini dikarenakan adanya biaya bersama (*joint cost*) pada penelitian.

A. Biaya Tetap (*Fix Cost*)

Biaya tetap atau yang sering disebut dengan *fix cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi dan tidak habis untuk sekali pemakaian. Maka dari itu rata-rata penggunaan biaya tetap (*fix cost*) untuk kegiatan intensifikasi pertanian cabe dan kopi adalah :

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani Intensifikasi Cabe dan Kopi di Kecamatan Atu Lintang

Penggunaan biaya bersama/ <i>joint cost</i> (Sarana Produksi)	Satuan rata-rata (unit)	Harga satuan rata-rata	Penyusutan rata- rata (Rp/Tahun)
Cangkul	4	91.000	126.000
Mesin pompa	1	923.000	203.000
Mesin Babat	2	4.067.000	508.000
Parang	2	47.800	16.600
Semprot sprayer	1	354.000	247.833
Drum	1	300.000	86.000
Kereta Sorong	1	600.000	114.000
Total rata-rata			2.745.433

Sumber : Data kuesioner penelitian 2021

Biaya produksi dibagi menjadi dua komponen yaitu biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap). Biaya tetap adalah biaya yang sifat konsta yang mana besar kecilnya tidak ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi cabe. Biaya tetap pada penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat yang digunakan secara bersama dalam dua usahatani yang berbeda yaitu kopi dan cabe. Total biaya tetap yang dikeluarkan untuk penyusutan peralatan adalah Rp 2.745.433 per petani/musim tanam. Penyusutan paling tinggi terdapat pada mesin babat yaitu sebesar Rp 508.000.

Jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani akan tetap sama jumlahnya walaupun petani tidak menerapkan program intensifikasi kopi dan cabe. Jika petani hanya menanam kopi saja secara monokultur maka biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan peralatan adalah

Rp 2.745.433 per petani selama proses produksi dalam satu tahun. Biaya ini akan terus dikeluarkan oleh petani mulai dari proses penanaman sampai tanaman kopi menghasilkan. Hal ini akan berdampak pada hilangnya pendapatan petani selama tanaman kopi belum menghasilkan. Tanaman kopi di Kecamatan Atu Lintang umumnya baru menghasilkan ketika berumur dua sampai dengan dua setengah tahun, maka selama itulah petani tidak menerima pendapatan.

Program intensifikasi pertanian kopi dan cabe dapat mencegah kehilangan pendapatan petani selama tanaman kopi belum menghasilkan. Pendapatan dari tanaman cabe dapat mencegah kehilangan penghasilan petani serta petani hanya perlu mengeluarkan biaya variabel dan biaya tetap hanya sekali saja karena semua biaya yang dikeluarkan untuk tanaman kopi dapat digunakan secara bersama dengan tanaman cabe.

B. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel pada penelitian ini merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, seperti biaya saprodi seperti pupuk, pestisida, dan bibit. Berikut merupakan rincian biaya variabel dari usahatani intensifikasi:

Tabel 3. Perbandingan Biaya Variabel Intensifikasi kopi dan Tanaman cabe dengan Biaya Variabel Non intensifikasi di Kecamatan Atu Lintang

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
Kopi		
1.	Biaya bibit	685.417
2.	Biaya pupuk	151.200
3.	Biaya Tenaga Kerja	1.126.000
Total biaya variabel		1.962.617
Cabe		
1.	Biaya Benih	228.667
2.	Biaya pupuk	3.723.750
3.	Biaya herbisida	245.000
4.	Biaya tenaga kerja	2.025.833
5.	Mulsa	1.443.750
Total biaya variabel		7.667.000
Intensifikasi Kopi dan Cabe		
1.	Biaya bibit kopi	685.417
2.	Biaya Benih	228.667
3.	Biaya pupuk	3.723.750
4.	Biaya herbisida	245.000
5.	Biaya tenaga kerja	2.025.833
6.	Mulsa	1.443.750
Total biaya variabel		8.352.417

Sumber : Data kuesioner penelitian 2021

Biaya variabel pada penelitian ini meliputi biaya bibit, benih, pupuk, herbisida, tenaga kerja, dan mulsa. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya ditentukan oleh besar kecilnya produksi cabe dan kopi. Biaya variabel pada penelitian ini digunakan secara bersama dengan tanaman utama yaitu kopi. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pola tanam sangat mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani. Pada pola tanam monokultur yaitu hanya tanaman kopi saja rata-rata petani di Kecamatan Atu Lintang mengeluarkan biaya variabel sebesar Rp 1.962.617 dengan rata-rata luas tanam sebesar 1.680 m² atau kurang lebih 4 rante. Biaya terbesar yang dikeluarkan petani terdapat pada biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 1.126.000 rata-rata perorang petani, kegiatan yang dilakukan meliputi pengolahan lahan,

penanaman, pemupukan dan penyiangan. Selanjutnya diikuti oleh biaya pengadaan bibit, rata-rata petani di Kecamatan Atu Lintang mengeluarkan biaya Rp 685.417 per petani dengan luas lahan rata-rata 4 rante. Kendala yang akan dihadapi oleh petani jika menerapkan pola tanam monokultur adalah kehilangan pendapatan selama tanaman kopi belum menghasilkan.

Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan pada tanaman cabe jauh lebih besar jika dibandingkan dengan tanaman kopi. Hal tersebut dikarenakan biaya pupuk pada tanaman cabe tergolong besar, rata-rata petani di Kecamatan Atu Lintang mengeluarkan biaya pemupukan untuk usahatani cabe sekitar Rp 3.723.750 per petani/MT. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani setiap musim tanamnya adalah sebesar Rp 2.025.833, hal tersebut meliputi biaya pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemasangan mulsa, pemupukan, pengutipan dan pemanenan. Penggunaan mulsa oleh petani di Kecamatan Atu Lintang umumnya kurang dari 3 roll dan rata-rata petani mengeluarkan biaya pembelian mulsa sebesar Rp 1.443.750. Biaya variabel lainnya yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya pembelian benih dan herbisida, untuk pembelian benih rata-rata petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 228.667, sedangkan untuk biaya pembelian herbisida rata-rata petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 245.000.

Total biaya variabel pada program intensifikasi kopi dan tanaman cabe adalah sebesar Rp 8.352.417, biaya tersebut meliputi biaya pembelian bibit, benih, pupuk, herbisida, mulsa dan pembiayaan tenaga kerja. Biaya variabel pada program intensifikasi terdapat biaya yang digunakan secara bersama (*joint cost*). Biaya bersama tersebut meliputi biaya pupuk dan biaya tenaga kerja. Pada program intensifikasi, petani hanya perlu mengeluarkan biaya untuk pembelian bibit kopi hanya sekali saja, pada musim tanam berikutnya biaya yang dikeluarkan petani hanya untuk berusaha tani tanaman cabe saja. Dengan program intensifikasi ini, kehilangan pendapatan petani dapat teratasi dengan adanya tanaman cabe, penggunaan lahan juga akan lebih optimal dengan penerapan program intensifikasi. Rata-rata petani juga dapat menghemat biaya sebesar Rp 1.277.200 setiap musim tanam berikutnya karena penggunaan biaya bersama.

C. Biaya Total

Biaya total usahatani intensifikasi meliputi seluruh biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total merupakan keseluruhan jumlah dari biaya produksi yang akan dikeluarkan. Biaya yang akan dijumlahkan adalah biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan pada usahatani intensifikasi kopi dan tanaman cabe, perbedaan biaya juga sangat kentara berdasarkan pola tanam yang berbeda. Besarnya biaya total dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Perbandingan Biaya Total Usahatani Intensifikasi dan Non Intensifikasi di Kecamatan Atu Lintang

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	2.745.433
2.	Biaya Variabel	1.962.617
	Biaya Total	4.708.050
Cabe		
1.	Biaya tetap	2.745.433
2.	Biaya Variabel	7.667.000
	Biaya Total	10.412.433
Intensifikasi Kopi dan Cabe		
1.	Biaya tetap	2.745.433
2.	Biaya Variabel	8.352.417
	Biaya Total	11.097.850

Sumber : Data kuesioner penelitian 2021

Berdasarkan Tabel. Dapat dilihat biaya total dari tiap usahatani sangat berbeda, pada usahatani kopi dengan rata-rata luas tanam 1.680 m² atau kurang lebih 4 rante petani perlu mengeluarkan biaya sejumlah Rp 4.708.050. Biaya tersebut diantaranya Rp 2.745.433 dialokasikan untuk biaya tetap yang dikeluarkan tiap tahunnya dan sisanya biaya variabel sejumlah Rp 1.962.617, biaya variabel meliputi biaya pengolahan lahan, penanaman, penyiangan dan pemupukan.

Pada biaya usahatani cabe, total biaya rata-rata yang harus dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 10.412.433, biaya tersebut meliputi biaya variabel yang berjumlah Rp 7.667.000 yang terpakai untuk biaya tenaga kerja, pupuk, herbisida dan mulsa. Sisanya merupakan biaya tetap berjumlah Rp 2.745.433, biaya ini berasal dari penyusutan peralatan usahatani pada tiap musim tanam usahatani cabe.

Biaya usahatani intensifikasi kopi dan tanaman cabe sedikit lebih besar dari biaya usahatani cabe secara monokultur. Biaya intensifikasi tanaman kopi dan cabe adalah sebesar Rp 11.097.850. Pada biaya variabel terdapat penggunaan biaya bersama (*joint cost*) yaitu pada biaya pemupukan dan biaya tenaga kerja. Dalam hal ini petani akan diuntungkan karena dapat menghemat biaya variabel tanaman kopi. Sama halnya dengan biaya tetap, dalam biaya tetap juga terdapat biaya bersama (*joint cost*) yaitu pada biaya peralatan, penyusutan peralatan hanya sekitar Rp 2.745.433, sementara itu petani dapat melakukan dua usahatani sekaligus yaitu usahatani kopi dan cabe secara intensif. Program intensifikasi tidak hanya mengatasi terbatasnya lahan usahatani akan tetapi juga mengatasi kehilangan pendapatan selama tanaman utama belum menghasilkan.

Usahatani intensifikasi kopi dan cabe pada musim tanam pertama petani memang harus mengeluarkan biaya sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan usahatani secara monokultur, tetapi pada musim tanam berikutnya petani tidak perlu mengeluarkan biaya sebanyak musim tanam pertama. Pada program intensifikasi kopi dan tanaman semusim petani hanya perlu mengeluarkan sedikit biaya untuk pembelian bibit kopi, pada musim tanam berikutnya petani sudah tidak perlu lagi mengeluarkan biaya pembelian bibit dan hanya perlu mengeluarkan biaya untuk tanaman cabe saja. Begitu pula dengan biaya tenaga kerja dan biaya pemupukan, petani hanya perlu mengeluarkan sekali saja, hal ini disebabkan penggunaan biaya bersama (*joint cost*).

4. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan berfungsi untuk mengetahui besarnya jumlah uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan cabe. Penerimaan diterima dari produk yang telah dihasilkan dalam sekali proses produksi dikalikan dengan harga jual produk tersebut (La Kamisi, 2011). Semakin tinggi harga jual dan semakin banyak jumlah produksi cabe maka semakin besar pula jumlah penerimaan yang diterima oleh petani cabe, sebaliknya jika jumlah produksi cabe sedikit ditambah lagi dengan harga jual yang rendah maka penerimaan petani cabe akan sedikit ditambah dengan harga jual yang rendah maka akan menyebabkan kerugian bagi petani. Tinggi rendahnya jumlah produksi cabe dipengaruhi oleh bibit/benih cabe itu sendiri, benih yang digunakan yaitu benih panah merah. Besar penerimaan yang diperoleh oleh petani cabe dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Produksi Rata-Rata dan Harga Jual Cabe di kecamatan Atu Lintang Masa Covid-19

Uraian	Satuan	Jumlah
Produksi rata-rata	Kg/MT	2.940
Harga jual (saat Covid-19)	(Rp/Kg)	20.000
Penerimaan rata-rata	(Rp)	58.800.000

Sumber : Data kuesioner penelitian 2021

Berdasarkan tabel. Dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah produksi cabe sekitar 2.940 kg per petani/musim dengan harga jual cabe rata-rata sebesar Rp 20.000 per petani. Adapun rata-rata penerimaan yang diperoleh dari usahatani cabe adalah sebesar Rp 58.800.000 per petani/musim tanam. Penerimaan yang diperoleh ini juga dikatakan sebagai keuntungan kotor/pendapatan kotor karena belum dikurangi dengan jumlah biaya operasional usahatani intensifikasi.

5. Analisis Pendapatan Bersih

Analisis pendapatan bersih berfungsi untuk melihat seberapa besar keuntungan yang diterima oleh petani intensifikasi. Pendapatan bersih usahatani intensifikasi dapat diketahui dengan cara mengurangi total penerimaan cabe dengan biaya produksi yang dikeluarkan permusim tanam pada usahatani intensifikasi. Biaya produksi dapat berupa upah tenaga kerja, benih, pupuk, dan lainnya. Bagi pelaku usaha upah adalah biaya yang harus dikeluarkan, bagi pekerja upah adalah biaya yang harus dikeluarkan, bagi pekerja upah adalah biaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan keluarga sedangkan bagi pemerintah upah adalah bagian dari pemerataan pembangunan (Adisu, 2008).

Keuntungan yang diperoleh dari usahatani intensifikasi mencerminkan tentang tingkat keberhasilan dari usahatani tersebut. Semakin besar jumlah penerimaan yang diperoleh oleh petani dari hasil penjualan cabe maka akan semakin besar juga keuntungan yang diperoleh petani. Setiap petani dalam melakukan suatu usahatani tentu menginginkan tingkat keuntungan yang maksimal. Besarnya pendapatan bersih petani dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Total Penerimaan dan Biaya Produksi Usahatani Intensifikasi di Kecamatan Atu Lintang

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan	58.800.000
Total Biaya Produksi	11.097.850
Pendapatan	47.702.150

Sumber : Data kuesioner penelitian 2021

Menjelaskan bahwa total dari penerimaan rata-rata usahatani intensifikasi adalah sebesar 58.800.000 per petani/musim tanam dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 11.097.850 per petani/musim tanam, maka dapat diketahui besarnya jumlah keuntungan petani intensifikasi. Pendapatan bersih yang diperoleh petani intensifikasi adalah sebesar 47.702.150 per petani/musim tanam. Hal ini membuktikan bahwa usahatani intensifikasi dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar dari upah minimum provinsi yaitu Rp 3.165.030. Biaya produksi yang berjumlah Rp 11.097.850 hanyalah biaya produksi pada musim tanam pertama, pada musim tanam berikutnya petani tidak lagi mengeluarkan biaya sebesar itu lagi, tapi petani hanya perlu mengeluarkan biaya sebesar Rp 10.412.433, maka dari itu jika pada musim tanam berikutnya harga cabe tetap stabil dan meningkat di angka Rp 20.000, maka keuntungan yang di dapatkan petani akan bertambah menjadi sebesar Rp. 48.387.567.

5. Analisis kelayakan Petani Intensifikasi Kopi dan Cabe

Analisis kelayakan usahatani digunakan untuk mengetahui/mengukur kelayakan suatu usahatani dengan menggunakan analisis B/C Ratio. Dengan menggunakan analisis B/C Ratio pada usahatani maka petani dapat mengetahui apakah usahatani intensifikasi layak untuk dijalankan atau tidak layak untuk dijalankan. B/C Ratio diketahui dengan cara perbandingan total antara pendapatan dengan total biaya produksi . Besarnya nilai B/C Ratio yang diperoleh oleh petani bawang merah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Total Pendapatan dan Total Biaya Produksi Usaha Intensifikasi di Kecamatan Atu Lintang

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Pendapatan	47.702.150
Total Biaya Produksi	11.097.850
B/C	4

Sumber : Data kuesioner penelitian 2021

Berdasarkan tabel. 14 Dijelaskan bahwa besarnya nilai B/C Ratio yang diperoleh pada usahatani intensifikasi adalah 4 yang diperoleh dengan membagikan jumlah total pendapatan sebesar Rp 47.702.150 per petani/musim tanam dengan total biaya produksi sebesar Rp 11.097.850 per petani/musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani intensifikasi kopi dan cabe layak untuk dijalankan, karena B/C Ratio yang diperoleh dari usahatani intensifikasi lebih besar dari 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani intensifikasi kopi dan tanaman cabe di Kecamatan Atu Lintang adalah sebesar Rp 47.702.150 rata-rata per petani/musim tanam. Yang mana jumlah tersebut lebih besar dari upah minimum provinsi yaitu Rp 3.165.030. Usahatani Intensifikasi kopi dan cabe layak untuk dijalankan karena B/C Ratio yang diperoleh dari usahatani kopi dan cabe jauh lebih besar dari 1 yaitu 4.
2. Intensifikasi kopi dan cabe sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani di Kecamatan Atu Lintang. Dengan penerapan intensifikasi kopi dan cabe dapat mencegah kehilangan pendapatan petani selama tanaman kopi belum menghasilkan. Pengakuan petani pada masa pandemi Covid-19 harga cabe berada di angka yang stabil dan meningkat sehingga menguntungkan petani.

Saran

1. Diharapkan petani intensifikasi kopi dan cabe dapat meningkatkan skala usahatani menjadi lebih besar sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi.
2. Sebaiknya petani intensifikasi cabe dan tanaman semusim terus melakukan usahatannya sampai tanaman kopi menghasilkan, dan memanfaatkan keuntungan yang di dapat untuk terus membuka lahan usahatani.
3. Agar keuntungan yang diperoleh petani selalu tetap ataupun meningkat, maka petani harus lebih efisien dan tepat dalam penggunaan biaya produksi agar nantinya tidak mengurangi total penerimaan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. F., & Rahaju, T. (2018). Implementasi Program Intensifikasi Pertanian Sub Sektor Padi Pada Gapoktan Mukti Jaya Desa Sidomukti Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. *Publika*, 6(6).
- Akbar, A. (2017). Peran Intensifikasi Mina Padi Dalam Menambah Pendapatan Petani Padi Sawah Digampong Gegarang Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(2), 210823.
- Azzura, D., Marsudi, E., & Usman, M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Sayur-Sayuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di kecamatan darussalam kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(3), 92–105.
- Bai, Y., Yao, L., Wei, T., Tian, F., Jin, D.-Y., Chen, L., & Wang, M. (2020). Presumed

- asymptomatic carrier transmission of COVID-19. *Jama*, 323(14), 1406–1407.
- Gunarty, Y. (2019). *Nilai Berita Prominence Pada Program Wajah Sumut di Metro TV Biro Sumbagut (Studi Analisis Wacana Kritis Tentang Teks Berita "Evaluasi Kinerja Walikota")*. Universitas Medan Area.
- Hanjani, T., Sihombing, L., & Kusuma, S. I. (2014). Analisis Pengelolaan USAhatani Tebu Dengan Sistem Tebu Rakyat Intensifikasi (Tri) Di Desa Bulu Cina Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 4(12), 94945.
- Idani, F. R. (2012). Analisis Pendapatan Usahatani dan Optimalisasi Pola Tanam Sayuran di Kelompok Tani Pondok Menteng Desa Citapen Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor*.
- Irhama, I., Fauzi, T., & Romano, R. (2018). Analisis Produksi dan Pendaptan Usahatani Kakao di Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4), 200–205.
- Kansrini, Y., Febrimeli, D., & Mulyani, P. W. (2020). Tingkat Adopsi Budidaya Yang Baik (Good Agriculture Practices) Tanaman Kopi Arabika Oleh Petani Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Paradigma Agribisnis*, 3(1), 36–49.
- Kurniawan, F. H. (2020). Income Comparison On Intensification And Non Intensification Of Rubber Farmers In Monterado Village, Monterado District, Bengkayang Regency Komparasi Pendapatan Petani Karet Intensifikasi Dan Non Intensifikasi Di Desa Monterado Kecamatan Monterado Kabupat. *Agribusiness Journal*, 14(1).
- La Kamisi, H. (2011). Analisis usaha dan nilai tambah agroindustri kerupuk singkong. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 4(2), 82–87.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok tani jaya, desa Ciaruteun Ilir, kecamatan Cibungbulang, kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*, 8(1), 29–44.
- Nurmanaf, A. R. (2006). Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan dan Kaitannya dengan Tingkat Kemiskinan. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Okjiasmoko, R. (1988). *Pengaruh Intensifikasi Kopi Rakyat Terhadap Peningkatan Produksi Dan Pendapatan Petani Di Kabupaten Blitar*.
- Purwantini, T. B., Rachman, H. P. S., & Ariani, M. (2005). Distribusi Provinsi di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Dan Analisis Kebijakan Pertanian. Bogor*.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2008). *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta*.
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *Journal of Autoimmunity*, 102433.
- Rozaki, Z., Wijaya, O., Keothoumma, K., & Salim, E. (2020). A Review: Farmers'local Wisdom On Natural Resources. *Andalasian International Journal of Agriculture and Natural Sciences (AIJANS)*, 1(01), 25–32.
- Runturambi, F., Kaunang, R., & Katiandagho, T. M. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Kentang Di Desa Sinsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 59–68.
- Santoso, Y., & Masman, R. R. (2016). *A Practical Guidance to Executive Compensation Management. Jakarta: PT Elex Media Komputindo*.
- Soekartawi. (1987). *Prinsip dasar ekonomi pertanian: teori dan aplikasinya*. Rajawali Pers.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Makro Ekonomi Ed. 1. Cet. 13*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Sukma, A. T. (2017). Analisis Efektivitas Penerimaan Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Surakarta. *Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Supriatna, A. (2012). Meningkatkan indeks pertanaman padi sawah menuju IP padi 400. *Agriin*, 16(1).
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., & Nelwan, E. J. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45–67.